

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan atau kultur adalah hasil karya cipta manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, intuisi, imajinasi dan lainnya) dan raganya, yang dinyatakan dalam berbagai kehidupan manusia. Kebudayaan muncul sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntunan dan dorongan dari intra dan ekstra diri manusia untuk mengekspresikan karya ciptanya, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan materiil) manusia, baik “individu” maupun “masyarakat” ataupun “individu dan masyarakat”.¹

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Salah satu kebudayaan itu adalah kebudayaan Jawa, yang telah ada semenjak orang Jawa hidup di tanah Jawa ini. Sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dalam mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa merupakan suatu pengejawantahan karya cipta manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin.

Kebudayaan Jawa yang banyak dikenal adalah tari tradisionalnya. Bagi masyarakat Jawa tari tradisional sangat berguna bagi kepentingan sosial atau selalu dilakukan dalam ritual masyarakat. Upacara yang sering menggunakan tari untuk mendukung kepentingan ritual antara lain : nadzar,

¹Endang Saifuddin Anshari, *Agama Dan Kebudayaan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 73.

panen padi, minta hujan, bersih desa, sedekah bumi, sedekah laut, sedekah kali ruwatan, dan hujan. Sementara itu, tari yang biasa digunakan salah satunya adalah *tayub*.²

Tentang istilah *tayub* sendiri berasal dari kata “*toto lan guyub*” (ditata biar kompak atau rukun), yang maknanya tingkah dan gerak harus kompak lahir batin. Ada makna harfiahnya, kalau masyarakat ditata dan diatur akan mampu menampilkan suasana paguyuban yang kompak akan nilai persaudaraan, kerukunan, dan kekeluargaan. *Tayub* pada mulanya merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dan merupakan bagian dari pesta rakyat.³

Tari *Tayub* adalah sebagian dari budaya bangsa yang sangat mengandung nilai estetika, nilai religius dan nilai etika yang menggambarkan keluhuran moral. *Tayub* juga sangat berhubungan erat dengan acara syukuran, bersih desa atau ritus-ritus kesuburan. Bentuk acara tersebut adalah gambaran dari relasi manusia dengan alam sekitar tempat mereka melakukan kegiatan sehari-hari.

Tayub merupakan suatu lambang dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong adalah struktur sosial dari identitas masyarakat Jawa tradisional. Lain halnya pada masyarakat modern, pada masyarakat modern sangatlah sulit untuk mencari kehidupan yang bersosial. Masyarakat modern lebih banyak hidup secara individual saja tanpa menghiraukan masyarakat sekitar. Untuk mendatangkan

²Sigit Astono, dkk, *Apresiasi Seni I* (Jakarta: yudhistira, 2007), 7.

³Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 279, 286.

orang saja diperlukan uang supaya orang-orang bisa datang berkumpul bersama. Dalam masyarakat modern orang-orang tidak lagi menemukan jati diri individualnya dalam jati diri sosial. Dalam masyarakat tradisional *tayub* merupakan salah satu media yang bisa dikatakan merupakan *high culture* dalam bersosial. Nilai yang terkandung pada tari *tayub* ini sangatlah memberikan kontribusi lebih dalam hidup bermasyarakat.

Masyarakat desa Palang pada umumnya memandang hal ini (*tayub*) merupakan agenda yang semestinya harus dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali untuk tujuan persembahan dari hasil yang didapat di laut, sawah ataupun karena keberkahan yang selalu didapat oleh masyarakat sekitar. Dalam acara tahunan untuk menggelar tradisi Tayuban di tempat yang akan peneliti kaji ini tidak cukup hanya dengan waktu dua atau tiga hari, melainkan lima sampai tujuh hari untuk melaksanakan tradisi ini. Di antaranya mulai dari ritual-ritual yang harus dijalankan, arak-arakan bahan sesembahan, mengadakan sunat masal, sampai hari terakhir ditutup dengan pengajian.

Tayub adalah kesenian pertunjukan rakyat yang berwujud tari berpasangan antara perempuan (*Sinden*) dan laki-laki (*Pengibing*). Ekspresi dari tari ini merupakan ekspresi hubungan romantis antara wanita (penari *ledhek* atau *ronggeng*) dan pria (*pengibing*), yang berawal dari seni tari upacara kesuburan. Interaksi pria wanita dalam pandangan kebudayaan tradisional merupakan simbol “Pencipta” sehingga menciptakan suatu

hubungan yang harmonis ini akan melahirkan suatu keseimbangan kosmis dan *tayub* juga identik dengan minuman tuak.

Di beberapa tempat dalam menggelar tayuban cenderung ada kontestasi antar desa. Biasanya mereka akan berlomba lomba untuk mendatangkan sindir yang dianggap idola dan tenar, meskipun dengan bayaran yang teramat mahal untuk ukuran warga desa. Untuk menggelar tayuban, tuan rumah sebagai pihak pengundang harus mempersiapkan uang jutaan rupiah. Seperti halnya acara tayuban yang digelar di Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban adalah salah satu desa yang menjaga “gengsi tinggi” dalam menggelar tayuban. Warga dan perangkat desa setempat cenderung memberi perhatian yang spesial bagi pelaksanaan ritual tayuban.⁴

Dari sedikit gambaran tentang budaya *tayub* yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa ini, tayuban sudah menjadi tradisi besar dan sudah berlaku turun temurun. Maksudnya, tayuban ini sudah sangat membudaya di kalangan orang Jawa secara umum. Hanya saja, beberapa problem pemahaman akan pentingnya akan makna tayuban ini masih sering mendapat kecaman. Ada yang beranggapan bahwa tayuban bagi sebagian orang sering dipandang negatif. Sedangkan bagi orang lain, tayuban justru dipandang sebagai hal yang positif.

Perkembangan kesenian dan masyarakat yang bersifat unik, berimplikasi pada corak kesenian dan pola sosial masyarakat itu sendiri.

⁴Helene Bouvier, *Lebur: Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 232.

Kompleksitas diverifikasi sosial masyarakat antara lain menyangkut perbedaan orientasi budaya mereka, yang sebagian termanifestasi dalam kesenian. Pada gilirannya, polarisasi masyarakat kesenian terbentuk atas dasar perbedaan orientasi budaya mereka. Satu kelompok berorientasi pada kebudayaan yang sejauh mungkin berhubungan dengan tradisi Islam, kelompok lain berorientasi pada lokal tanpa mempersoalkan kaitannya dengan tradisi Islam.

Tayub sebenarnya diciptakan oleh para Sunan, yang saat itu istilahnya ialah gamelan. Seiring perkembangan masyarakat maka itu berubah menjadi *tayub* yang didalamnya ada *sekaten* dan *sindiran*. Para Sunan dalam menyiarkan ajaran Islam melalui jalan budaya. Dimana saat itu orang Jawa sangat mencintai budaya gamelan.

Adanya pemberian saweran yang biasanya diselipkan pada belahan dada waranggana dan disediakan minuman keras sebagai suguhan para tamu inilah alasan utama mengapa *tayub* sampai saat ini tetap dipandang sebagai kedok lokalisasi terselubung oleh beberapa kalangan, dan juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Akulturasi budaya terjadi apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut tidak lagi dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar, akan tetapi dianggap sebagai unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.

Akulturası sangat diperlukan agar ritual yang diadakan tidak menyimpang dari ajaran Islam dan bisa mengurangi dampak pandangan masyarakat yang negatif terhadap suatu budaya. Karena jika ditarik dari nilai-nilai keIslaman yang terkandung dalam tradisi *tayub*, tradisi ini mengandung nilai persaudaraan, kerukunan, dan kekeluargaan.

Dari pemaparan di atas, menarik perhatian peneliti untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Jawa dalam lingkup yang lebih khusus tentang “**Nilai Moral dalam Tradisi Tayub di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.**” Dalam penelitian ini penulis ingin mencari fakta lapangan bahwasanya dalam tradisi tersebut tidak identik dengan hal yang berbau negatif saja. Namun, dalam tradisi tersebut kemungkinan juga terdapat unsur-unsur yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang dikemas dengan penyajian *ghending* (sya’ir) dan juga terdapat unsur-unsur moral.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tayub* di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban ?
2. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Tayub* ?

C. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada di atas yaitu :

1. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai tradisi Tayuban yang ada di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *tayuban*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Melestarikan budaya-budaya yang menjadi identitas bangsa. Serta tidak mengurangi keimanan kepada Allah SWT, dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kesenian *tayub*.
2. Menjadi sumbangan pada khazanah perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam disiplin ilmu pemikiran Islam.
3. Menjadi bahan informasi dan pengetahuan serta menjadi referensi lebih lanjut bagi para peneliti yang berkaitan dengan masalah moralitas *tayub*.

E. Kerangka Teoritik

Moral menurut Emile Durkheim memiliki 3 unsur pengertian; *Pertama*, Disiplin. Bagi Durkheim, setiap manusia adalah orang yang bisa meninggalkan capnya pada segala sesuatu yang dilakukannya, suatu tanda khas yang senantiasa hanya dimiliki oleh orangnya sendiri, dan berkat tanda itu ia dapat mengenal dirinya sebagai individu yang berbeda dari individu yang lainnya.⁵ *Kedua*, Keterikatan pada Kelompok Sosial. Unsur kedua ini mengenai isi moral itu sendiri, yaitu keterikatan pada kelompok. Menurut Durkheim disiplin saja tidak cukup. Agar supaya disiplin dapat mempunyai arti ia harus mempunyai tujuan akhir. Ada beberapa tujuan tertentu yang

⁵Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* ter. Drs. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), xi.

memberi penafsiran moral kepada tindakan-tindakan manusia. Tindakan-tindakan yang selalu tertuju pada kepentingan pribadi, tidaklah memiliki nilai moral. Hanya tindakan yang tidak memiliki tujuan pribadi serta berada di atas tujuan individual, itulah yang bersifat moral. *Ketiga*, Otonomi (Penentuan Nasib Sendiri). Otonomi kehendak manusia, mencakup pengertian moral dan sangat penting artinya sebagai hasil proses sekularisme dan kemajuan rasionalisme. Ia menuntut penghargaan pribadi manusia, yang meskipun merupakan produk kehidupan sekelilingnya namun tidak menjadi budaknya. Kesadaran moral selalu menolak ketergantungan ini, dan menuntut akan kebebasan yang lebih mantap bagi otonomi individu. Semakin besar pengertian manusia tentang moral, tentang sebab-sebab dan fungsinya, menurut Durkheim, semakin bebaslah ia, dan secara sukarela ia akan tunduk pada peraturan-peraturan moral itu.⁶

Dari tiga unsur teori di atas, akan peneliti gunakan dalam menganalisis suatu tradisi yang ada di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga peneliti mendapatkan gambaran dengan jelas dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan tradisi (*tayub*) yang ada di desa setempat.

⁶Djuretna A Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 40.

F. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka kiranya penting oleh peneliti diadakan penegasan istilah dengan judul “Nilai Moral Dalam Tradisi *Tayub* di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”.

Nilai dalam judul ini berarti harga, makna, isi dan pesan semangat jiwa yang tersurat atau yang tersirat dalam fakta.⁷ Sedang, moral berarti tentang sesuatu yang baik dan buruk yang selalu berkaitan dengan akhlak.⁸ Tradisi sendiri berarti praktik dan kepercayaan secara sosial.⁹ Dan *tayub* sendiri berarti seni tari dan sindiran.¹⁰

Secara keseluruhan dari uraian itu dapat dipahami dengan suatu pembahasan berkenaan dengan pandangan tokoh agama setempat dalam kaitannya tentang permasalahan pemikiran Islam. Pemahaman itu bisa disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman dari masing-masing tokoh agama serta cara pandangnya. Dengan demikian tentunya ada suatu kecondongan oleh para tokoh agama berkenaan dengan pemikiran Islam.

⁷Jazim Hamidi & Mustafa Lutfi, *Civic Education: Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 66.

⁸Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abitama, 2001), 283.

⁹Hidya Tjaya, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsiran*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2005), 69.

¹⁰Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, *Wacana*, (Jakarta: 2005), 119.

G. Alasan Pemilihan Judul

Dalam memilih judul tersebut penulis punya alasan-alasan sehingga terdorong untuk menulis skripsi tersebut. Alasan-alasan tersebut antara lain :

1. *Tayub* ada ditengah masyarakat muslim. Namun karena *tayub* lahir bukan dari budaya Islam maka timbul suatu permasalahan. Permasalahan yang paling utama adalah masalah pemahaman tentang *tayub* itu sendiri, mulai dari tariannya, suguhannya dan kemasannya. Ada yang beranggapan bahwa *tayub* adalah salah satu dari prostitusi terselubung, saweran yang langsung diselipkan ke dada si penari dan lain sebagainya. Padahal jika memahami *tayub* dengan lebih mendalam lagi, *tayub* bukanlah seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang mempunyai pikiran negatif terhadap *tayub*. Jika melihat dari nama *tayub* saja sudah jelas bahwa *tayub* itu mempunyai arti *ditata ben guyub* (diatur agar tercipta kerukunan). Kondisi *tayub* saat ini yang bermakna negatif tidak lepas dari kontrol dan lemahnya kemampuan masyarakat menyelami dan memahami kebudayaannya sendiri sebagai dasar proses kehidupan.
2. Tidak adanya batasan atau larangan mengapa dalam tradisi tersebut ada unsur-unsur yang bisa merusak moral generasi selanjutnya seperti adanya minuman memabukkan di dalamnya dan juga adanya unsur-unsur prostitusi dalam tradisi tayuban dengan cara memboking para penari *tayub* (sindir).

H. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan Nilai Moral Dalam Tradisi Tayub di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban :

1. Moch. Nopal, E0.23.03.021, skripsi dengan judul “*Akulturasasi Budaya Islam dan Jawa (Studi Pemikiran Koentjaraningrat)*” peneliti ini membahas tentang bercampurnya budaya Islam dengan Jawa menurut Koentjaraningrat. Fokus yang dikaji adalah ingin mengetahui bagaimana konsep budaya Islam, budaya Jawa dan ingin mengetahui bentuk akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam konsep Koentjaraningrat. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: konsep kebudayaan Islam terdapat pada Rukun Islam yang kedua yaitu Shalat. Konsep kebudayaan Jawa terdapat pada sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa itu, terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan dan nilai seperti yakin pada Allah dan lain sebagainya. Akulturasi kebudayaan Islam dengan Jawa bisa dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan pada titik inilah terjadi simbiosis mutualisme.
2. Ade Reza Palevi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, jurnal dengan judul "Bentuk Dan Nilai Pendidikan Dalam Tradisi

Guyuban Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Pasir Ayah Kebumen"

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) Bentuk tradisi Guyuban di Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, (2) Nilai pendidikan tradisi Guyuban bagi kehidupan masyarakat Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh dari proses pendidikan. Tradisi guyuban mencerminkan asumsi apa yang baik dan apa yang buruk sehingga nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pengendali sosial. Sebagai media sosial tradisi guyuban dapat dipakai sebagai sarana pengutaraan pikiran warga masyarakat yang menjadi hajat hidup orang banyak. Dalam penelitian ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan religius, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan do'a bersama saat pelaksanaan ritual tradisi guyuban dan acara kenduri di balai desa. Nilai pendidikan moral merupakan sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada kemampuan seseorang membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar sesama individu dalam masyarakat. Nilai pendidikan sosial dalam tradisi guyuban yaitu mampu mempersatukan masyarakat dalam kegiatan tersebut sehingga tradisi tersebut dapat terlaksana dengan baik. Nilai pendidikan budaya mengajarkan masyarakat agar mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada turun-temurun dari jaman dahulu hingga sekarang.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian berikut berjenis penelitian Lapangan dengan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas serta menyelidiki mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir atau tersusun dengan baik dan benar.¹¹

2. Metode Pengumpulan Data

Terkait dengan jenis penelitian di atas, tentunya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

Data primer meliputi sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.¹²

Peranan pengamat yang digunakan adalah Partisipasi sebagai Pengamat, yaitu masing-masing pihak, baik pengamat maupun yang diamati, menyadari peranannya. Peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat dan responden menyadari bahwa dirinya adalah obyek pengamatan.

¹¹W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 115.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 157.

- b. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.
Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawanacara campuran, bentuk ini merupakan campuran antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur.
- c. Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dokumen merupakan acuan bagi peneliti dalam memahami obyek penelitiannya dan sebagai sumber informasi.

Data sekunder : Data sekunder dalam penelitian adalah bahan kepustakaan baik buku, jurnal ilmiah, artikel, *ensiklopedi* dan terbitan yang membahas seputar *tayub*.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian berikut adalah sumber data Primer, yaitu data lapangan (*field research*) yang secara langsung diperoleh dalam melaksanakan penelitian maupun realita empiris lapangan terutama yang berkaitan dengan judul atau tema inti penelitian. Data ini nantinya akan diperoleh dari para responden atau informan.

Sedangkan data sekunder meliputi data yang menunjang dan terkait dengan tradisi dan data yang terkait dengan etika atau moral. Untuk memperoleh data yang bersifat primer maupun sekunder bisa dengan cara

wawancara, observasi, membaca, dan menelaah berbagai literatur dalam bidang etika atau moral, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tradisi, baik dalam bentuk buku, majalah, artikel, hasil skripsi, tesis, desertasi, dan yang lainnya. Tentunya data-data yang bisa membantu mempertajam hasil penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Sebelum melakukan analisis data, tentunya data-data yang terkumpul baik dengan wawancara, maupun dengan membaca literatur, dituangkan dengan cara deskriptif, yaitu suatu langkah untuk menerangkan atau menggambarkan mengenai fenomena-fenomena dari satu problem atau permasalahan yang sedang dihadapinya.¹³

Dari fenomena-fenomena tersebut kemudian dianalisis untuk merumuskan sebuah teori yang benar-benar valid. Langkah ini adalah sangat penting, karena tanpa langkah ini, deskripsi suatu problem tidak akan bisa dihukumi, apalagi untuk dipecahkan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman masalah inti.

Dalam perjalanan mencari data-data lapangan dan menggunakan analisis seperti yang digunakan oleh Durkheim bahwa dalam tayub tidak

¹³Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 18.

selalu bisa dikatakan sebagai tradisi yang memuat nilai-nilai negatif. Akan tetapi, terdapat nilai-nilai filosofis, tasawwuf, etis, dan secara menyeluruh menyentuh makna kehidupan sebagai manusia baik sebagai hamba dan juga sebagai makhluk sosial.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tata urutan pembahasan, maka peneliti cantumkan sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penegasan judul, alasan memilih judul, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Membahas tentang landasan teori tentang Nilai-Nilai Moral yang terkandung dalam tradisi *Tayub*.

BAB III Membahas tentang hasil penelitian lapangan yang menyajikan temuan berisi data lapangan, keadaan geografis dan gambaran tentang budaya *tayub*.

BAB IV analisa keseluruhan data dari hasil penelitian lapangan secara komprehensif. Analisis berisi temuan lapangan yang dibaca melalui objek formal kerangka teoritik.

BAB V penutup, yang menguraikan beberapa hal yang merupakan kesimpulan dan saran-saran.